

Perspektif Teologi Pembebasan dan Keadilan Sosial Terhadap Penderitaan Yesus di Salib

Denny Andreas¹, Sharon Evangelica²
¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
denny.andreas@sttbk.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas makna kematian Yesus Kristus di atas kayu salib dalam konteks teologi pembebasan dan keadilan sosial, dengan fokus pada penderitaan yang dialami oleh Yesus dalam narasi salib. Pendekatan teologis yang digunakan mengintegrasikan perspektif teologi pembebasan dan keadilan sosial dalam konteks Indonesia, yang memperkaya pemahaman akan pengorbanan Yesus bagi umat manusia. Melalui analisis historis dan teologis, artikel ini menguraikan proses penyiksaan dan penderitaan yang dialami oleh Yesus sebelum penyaliban, serta implikasinya dalam konteks keadilan sosial dan pembebasan. Dengan mempertimbangkan konteks Indonesia, artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana penderitaan Yesus di salib dapat memberikan inspirasi bagi umat Kristen dalam memperjuangkan keadilan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman teologis tentang penderitaan Yesus Kristus dan relevansinya dalam konteks kontemporer Indonesia.

Kata Kunci: Kematian Yesus Kristus, Salib, Teologi Pembebasan, Keadilan Sosial, Penderitaan, Indonesia.

Abstract

This article discusses the meaning of the death of Jesus Christ on the cross in the context of liberation theology and social justice, focusing on the suffering experienced by Jesus in the cross narrative. The theological approach used integrates the perspectives of liberation theology and social justice in the Indonesian context, which enriches the understanding of Jesus' sacrifice for humanity. Through historical and theological analyses, this article outlines the process of torture and suffering experienced by Jesus before the crucifixion, as well as its implications in the context of social justice and liberation. By considering the Indonesian context, this article also explores how Jesus' suffering on the cross can provide inspiration for Christians in fighting for social justice and solidarity in society. Thus, this article contributes to the theological understanding of the suffering of Jesus Christ and its relevance in the contemporary Indonesian context.

Keywords: Death of Jesus Christ, Cross, Liberation Theology, Social Justice, Suffering, Indonesia.

PENDAHULUAN

Orang-orang Yahudi, yang berharap Mesias akan menjadi raja, melihat kematian melalui penyaliban sebagai sesuatu yang terkutuk dan bertentangan dengan keyakinan mereka; di sisi lain orang-orang kafir tidak dapat memahami bagaimana dewa disalib. Yang pertama menganggapnya sulit dipahami, sedangkan yang kedua menganggapnya menggelikan. Mereka tidak dapat menerima bahwa Mesias atau orang yang disayangi para dewa akan menghadapi penghinaan seperti itu; itu bertentangan dengan logika dan dimanipulasi dengan cermat untuk menghibur. Oleh karena itu, beberapa kelompok Kristen awal mengubah kisah tersebut untuk menyingkirkan elemen yang mengganggu dan memungkinkan Yesus selamat dari kematian.¹

Ada begitu banyak teori Kristologi yang menyesatkan yang berkembang di dalam pengajaran gereja-gereja yang ada di Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa peristiwa penyaliban itu bukanlah peristiwa yang riil. Ada pula yang mengatakan bahwa kematian Kristus tidak membawa dampak apapun bagi manusia.² Di sisi lain, beberapa orang merenungkan penderitaan Kristus dengan melampiaskan kemarahan mereka kepada orang-orang Yahudi yang menyalibkan Dia. Beberapa orang merasa kasihan, menangisi, dan meratapi Dia. Namun, Alkitab menyatakan bahwa penderitaan dan kematian Kristus bukanlah suatu kegagalan, melainkan cara Allah sendiri untuk menyelamatkan umat manusia.³ Fakta kematian Yesus di kayu salib bukan hanya dicatat oleh Alkitab, tetapi juga diakui oleh banyak otoritas sejarawan sekular. Tacitus, Suetinius, Pliny, Thallus, dan Phlegon adalah beberapa sejarawan sekular yang mencatat kematian Yesus akibat penyaliban. Tulisan mereka menunjukkan bahwa kebenaran proklamasi Alkitab dapat ditemukan dalam bidang ilmu sejarah.⁴ Pada saat yang bersamaan juga, dokumen-dokumen pasca-Perjanjian Baru menunjukkan bahwa kematian Kristus di kayu salib terus menimbulkan masalah bagi para misionaris Kristen mula-mula, yang berusaha menjelaskan dan mempertahankannya sebagai bagian dari rencana ilahi dan bukan sekadar kebetulan dalam sejarah.⁵

Seperti yang dinyatakan oleh Stott⁶, penegasan kita bahwa menurut Injil, salib Kristus adalah satu-satunya dasar bagi Allah untuk mengampuni dosa-dosa membuat banyak orang menjadi bingung. "Mengapa pengampunan kita harus bergantung pada kematian Kristus?" mereka bertanya. "Mengapa Allah tidak langsung saja mengampuni kita, tanpa keharusan salib?" Seperti yang dikatakan oleh seorang Perancis yang sinis, "*Le bon Dieu me pardonnera; c'est son metier.*" Lagipula, "orang yang keberatan itu mungkin melanjutkan, "jika kita berdosa terhadap satu sama lain, kita dituntut untuk saling mengampuni. Kita bahkan diberi peringatan tentang konsekuensi-konsekuensi yang sangat serius jika kita menolak. Mengapa Allah tidak bisa mempraktikkan apa yang dikhotbahkan-Nya dan bersikap sama pemurahnya? Tidak ada orang yang harus mati agar kita bisa saling mengampuni. Lalu mengapa Allah merepotkan diri dalam mengampuni kita dan bahkan mengumumkan bahwa hal itu mustahil tanpa "korban untuk dosa" dari Anak-Nya? Itu terdengar seperti takhayul primitif yang seharusnya sudah lama dibuang oleh orang modern.

Penderitaan Kristus di salib adalah sebuah pusat dari pernyataan Allah tentang diri-Nya kepada manusia.⁷ Sebagai orang percaya, setiap paham yang menyangkali akan kebenaran Alkitab haruslah dikaji dalam terang Alkitab sebagai firman Allah. Pegajaran historis-teologis bahwa

¹ Jensen & Robin M, *The Cross: History, Art, and Controversy*, (Cambridge: Harvard University Press, 2017), 2.

² Frits Octavianus Tatilu. "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus." *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 1.1 (2021): 20-38.

³ Maria Stefany. "Teologi Salib dalam St. John Passion." *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 7.2 (2022): 115-134.

⁴ Bedjo Lie. "Benarkah Yesus Tidak Mati Disalib? : Sebuah Pertanggungjawaban Iman terhadap Pandangan Islam." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8.1 (2007): 83-96.

⁵ Jensen & Robin M, loc. cit.

⁶ J. R. W. Stott, *Salib Kristus*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015) 107,

⁷ Sonny Eli Zaluchu. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2.1 (2017): 61-74.

Kristus mati adalah sumber penghiburan bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan pergumulan.⁸ Berbagai pemahaman yang berkembang tanpa memperhatikan esensi yang sesungguhnya dari penderitaan dan salib Yesus, seringkali memberikan dampak yang signifikan dalam keberlangsungan hidup orang percaya, dan khususnya pada cara pandang serta sikap kepada Tuhan.

Penderitaan Yesus di salib mengundang kita untuk memahami makna teologi pembebasan dan keadilan sosial dalam konteks kehidupan manusia. Teologi pembebasan menyoroti pentingnya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, baik secara individual maupun sosial. Melalui karya penebusan Kristus, manusia diberikan kebebasan dari dosa dan belenggu kehidupan yang membatasi. Penyaliban Kristus menjadi simbol pembebasan universal bagi umat manusia, menunjukkan bahwa tidak ada batasan untuk kasih dan pengampunan Allah. Selain itu, perspektif keadilan sosial juga menemukan relevansinya dalam penderitaan Yesus di salib. Keadilan sosial menekankan pentingnya memperjuangkan kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat. Yesus sendiri mengajarkan ajaran kasih dan keadilan yang menyertai pelayanan-Nya kepada yang lemah dan tertindas. Penyaliban-Nya tidak hanya merupakan penderitaan individual, tetapi juga melambangkan pengorbanan-Nya untuk membawa keadilan dan keselamatan bagi semua orang.

METODE

Penelitian ini menyajikan pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan analisis historis dan kajian teologis untuk mengeksplorasi tema “Perspektif Teologi Pembebasan dan Keadilan Sosial terhadap Penderitaan Yesus di Salib”. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep teologis yang kompleks dan relevan dengan konteks Indonesia.

Analisis historis berfokus pada budaya, adat istiadat, dan peristiwa sejarah yang relevan dari periode tertentu, terutama terkait dengan praktik penyaliban Romawi pada abad pertama Masehi dan situasi politik, serta religius di Yerusalem saat itu. Penelitian menggunakan bukti sejarah, seperti dokumen kontemporer atau sumber lain, untuk mendukung pemahaman tentang konteks penderitaan Yesus di salib pada masa itu. Kajian teologis dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna teologis dari penderitaan Yesus di salib, serta relevansinya dalam konteks keadilan sosial dan pembebasan di Indonesia. Evaluasi pesan teologis dalam cerita penyaliban Yesus dan kaitannya dengan doktrin-doktrin teologis dalam tradisi Kristen menjadi fokus utama. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penderitaan Yesus di salib dalam perspektif teologi pembebasan dan keadilan sosial, serta relevansinya dalam konteks Indonesia. Analisis historis dan kajian teologis saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam keseluruhan, penelitian ini berupaya untuk mengatasi berbagai pemahaman yang berkembang tanpa memperhatikan esensi sejati dari penderitaan dan salib Yesus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyesahan oleh Prajurit Romawi sebelum Penyaliban

Dalam perjalanan Kristus, terdapat momen-momen yang melahirkan perasaan senang dan sedih yang tak terpisahkan. Sebuah keluarga kecil di Betania menjadi saksi bagaimana Yesus sering mengunjungi dan meninggalkan rumah yang penuh keramahtamahan tersebut. Dalam kenangan, tergambar bagaimana mata Maria dipenuhi antusiasme ketika bertemu dengan Yesus,

⁸ Steven Tommy Dalekes Umboh. "Kematian Kristus dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.1 (2021): 30-44.

dipenuhi keinginan untuk memahami kebenaran-Nya, namun juga terbayang bagaimana air mata mengalir dari matanya di samping makam saudara laki-lakinya. Begitu pula, dalam momen ketika Yesus didukung dengan seruan “Hosana!” oleh orang banyak di Yerusalem, ironisnya seruan itu berubah menjadi “Salibkan Dia!” menjelang akhir minggu tersebut.⁹

Kemudian, Pilatus memerintahkan Yesus disesah (Yohanes 19:1), yang melibatkan proses pencambukan ala Romawi yang sangat mengerikan. Dalam konteks hukuman ini, rasa sakit yang diderita menjadi jauh lebih ekstrem. Proses pencambukan ala Romawi melibatkan penggunaan *flagrum* atau *flagellum* (cambuk pendek), sebuah alat cambuk yang terdiri dari gagang kayu yang pendek serta tali kulit yang dipenuhi dengan ujung-ujung tajam dan panjang. Teknik ini tidak hanya menghasilkan rasa sakit fisik yang intens, tetapi juga sering kali berujung pada luka-luka parah bahkan kematian. Dengan demikian, hukuman cambuk ala Romawi merupakan sebuah bentuk penyiksaan yang mengerikan dan berpotensi fatal bagi penderitanya. Korban akan ditelanjangi, kemudian tangannya akan diikat ke belakang, dan tubuhnya dijepit pada sebuah tonggak dengan bagian bahunya dipaksa ke bawah, sehingga menyebabkan bagian punggungnya terbuka lebar terhadap cambukan yang akan datang. Proses ini berarti bahwa tidak hanya bagian belakang tubuh yang terbuka untuk menerima hantaman cambuk, tetapi juga bagian-bagian lain seperti pantat dan kaki-kaki korban. Pencambukan tidak terbatas pada area tertentu dalam tubuh; ia bisa diterapkan di mana saja yang dianggap bisa memberikan kenikmatan bagi pelaksana hukuman dan penonton yang hadir.

*Lictor*¹⁰ dapat memperkuat cambuk jika tujuannya adalah untuk menyebabkan kerusakan yang signifikan pada tubuh. Untuk melakukan ini, mereka menggunakan potongan logam seperti timah, kuningan, atau besi, serta potongan tulang yang tajam yang ditempatkan secara teratur di sepanjang tali kulit dan di ujungnya. Potongan logam ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan memar yang dalam, dan potongan tulang yang dipasang memiliki kemampuan untuk menembus jaringan yang terletak di bawah kulit. Luka-luka awal menjadi semakin parah karena penyiksaan yang berkelanjutan, merusak otot-otot dekat tulang, dan menyebabkan lesi daging yang berdarah. Dalam beberapa kasus, daging korban yang terkena cambuk bahkan dapat mengalami sobekan atau luka yang parah, sehingga pembuluh darah dan arteri dalam tubuh, atau bahkan isi perut dan organ dalam, dapat dilihat. Penyaliban seperti ini juga dapat menyebabkan tulang rusuk retak atau bahkan lumpuh paru-paru. Dibutuhkan berbulan-bulan untuk pulih dari penderitaan yang hanya berlangsung lima menit.

Pelaksana hukuman dapat mengontrol eksekusi korban di atas kayu salib setelah proses penyesahan. *Lictor* akan menggunakan alat penyiksaan yang lebih mematikan jika tujuannya adalah kematian yang cepat, seperti cambuk dengan bola logam di ujungnya dan potongan tulang yang tajam. Namun, jika korban hanya disesah dengan cambuk kulit biasa, proses kematian di kayu salib dapat memakan waktu berhari-hari, bahkan lebih dari satu minggu. Banyak kali, proses penyiksaan ini dilakukan oleh dua pelaksana hukuman: satu mencambuk dari satu sisi dan yang lain dari sisi lain. Berapa lama korban dapat bertahan di kayu salib dapat diprediksi berdasarkan tingkat keparahan luka-luka dan jumlah darah yang tercurah.

Untuk membuat Yesus lebih sakit dan merendahkan martabat-Nya, tentara Romawi menggunakan berbagai cara penyiksa, seperti memahkotai-Nya dengan mahkota duri¹¹, mengenakan jubah ungu, meletakkan sebatang buluh di tangan kanan-Nya, meludahi wajah-Nya, dan menyebut-Nya “Raja orang Yahudi.” Meskipun penyiksaan menyebabkan penderitaan yang tak terbayangkan bagi Yesus, satu-satunya ‘kelebihan’ dari proses penyiksaan sebelum penyaliban adalah mempercepat proses kematian di atas kayu salib. Namun, metode penyiksaan semacam itu seringkali tidak digunakan terhadap warga negara Romawi, karena sering berujung pada kematian.

⁹ Richard A. Steele, *Heartwarming Bible Illustrations*, (Tennessee: AMG Publishers 1997).

¹⁰ Orang yang ahli dan terlatih dalam seni penyiksaan.

¹¹ Duri yang dipakai panjangnya antara 5-10 cm. Ujung duri ini tajam seperti jarum.

Pilatus kembali memperlihatkan Yesus kepada orang banyak setelah penyiksaan dan mereka meneriakkan agar Dia disalibkan. Karena takut akan pemberontakan dan khawatir tentang posisinya, Pilatus akhirnya menyerah dan menyerahkan Yesus untuk disalibkan sesuai dengan keinginan orang banyak.

Hukuman Salib

Penyaliban adalah tindakan mengangkat seseorang yang terhukum ke atas suatu struktur, seperti bingkai, perancah, atau pohon alami, dan kemudian menunjukkannya kepada umum untuk diolok-olok.¹² Penyaliban mungkin pertama kali diperkenalkan oleh orang-orang Persia. Alexander Agung kemudian memperkenalkan bentuk hukuman itu di Mesir dan Kartago. Roma mengadopsi hukuman mengerikan itu dari orang-orang Kartago. Meskipun Roma bukan pencipta metode ini, mereka telah menyempurnakan bentuk penyiksaan dan hukuman mati yang dirancang dengan sengaja untuk menghasilkan kematian yang lambat dengan rasa nyeri maksimum dan penuh penderitaan. Ini adalah salah satu metode eksekusi yang paling memalukan bagi orang dan keturunan yang mengalaminya sekaligus terkejut yang hanya diperuntukkan bagi budak, orang asing, pemberontak, penjahat dan pelaku kriminal berat.¹³ Pada akhirnya, metode tersebut disempurnakan sebagai bentuk hukuman berat yang ekstrim dan sebagai upaya untuk mencegah kejahatan.

Istilah *Cross* (salib) tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama. *Cross* diturunkan dari bahasa Latin *Crux*. Dalam Perjanjian Baru, *Stauros* (Yunani: *σταυρος*; G 4716¹⁴) adalah kata yang dipakai dalam bahasa Yunani untuk salib. Bukti tekstual kuno menunjukkan bahwa salib mungkin mempunyai bentuk yang berbeda. Josephus melaporkan bahwa orang-orang Romawi menempatkan tawanan mereka di kayu salib dalam berbagai posisi. Para prajurit Titus, katanya, memakukan korbannya di kayu salib dengan berbagai posisi.¹⁵ Ada beberapa macam bentuk salib, di antaranya:

1. *Crux Immisa*. Ini adalah bentuk salib yang paling umum diketahui. Bentuk ini banyak terdapat di gereja-gereja. Bagian vertikalnya lebih panjang dari bagian horisontalnya. Bentuk ini adalah bentuk salib yang digunakan oleh Kristus saat dihukum.
2. *Crux Commissa*. Salib ini memiliki bentuk huruf T.
3. *Crux Decussata*. Salib ini bentuknya seperti angka 10 dalam bilangan Romawi. Yaitu bentuk X. Salib model ini sering disebut salib Andreas.
4. Salib Yunani model terakhir, di mana kayu vertikal dan horisontalnya sama panjang.

Orang-orang Romawi membuat cara untuk mengeksekusi seseorang dengan menggunakan metode penyaliban, yang dipandang sebagai seni yang mengerikan. Di sekolah terbaik, seorang *exactor mortis* dididik untuk menghukum mati dan memimpin sepasukan prajurit yang disebut *quaternion*. Tugas utama mereka adalah membuat eksekusi orang Romawi menjadi menakutkan. Teori penyaliban biasanya serupa, tetapi kadang-kadang prosedurnya berbeda. Orang-orang Romawi masih menganggap penyaliban sebagai tindakan yang hina, meskipun mereka telah menyalib puluhan ribu orang. Di Italia, hukum melarang penyaliban terhadap orang Romawi, banyak upaya dilakukan untuk menghentikan praktik ini. Ini mungkin alasan Paulus memilih penggal kepala daripada penyaliban. Hanya orang-orang yang tinggal di wilayah jajahan, budak-budak, dan penjahat besar yang bukan warga Romawi yang dihukum mati dipenjara. Salah satu alat yang paling efektif untuk menjaga keteraturan dan stabilitas adalah penyaliban.

Hakim Romawi mengumumkan, "*Ibis ad crucem!*", yang berarti, "Kamu akan disalibkan!" saat seseorang dijatuhi hukuman mati di pengadilan negara. Setelah itu, terdakwa diserahkan kepada anggota militer untuk disiksa. Setelah *lictor* melakukan kekejaman, *exactor mortis* dan

¹² Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, (Michigan: Baker Book House, 1984).

¹³ J. Stott, *Kristus Yang Tiada Tara*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 17.

¹⁴ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary*, (Tennessee: AMG Publisher, 1993).

¹⁵ Joseph Leo Koerner, *The Reformation of the Image*, (Chicago: University of Chicago Press, 2008), 9.

quaternion melanjutkan pekerjaannya dengan menelanjangi korban dan memaksanya membawa salib ke tempat eksekusi. Seringkali, yang dibawa hanyalah balok horizontal, atau *patibulum*, di atas bahu korban, seimbang di kedua sisinya. Selanjutnya, balok dihubungkan ke *stipes* (tonggak vertikal) yang telah disiapkan di lokasi penyaliban. *Stipes* ini ditanam di tanah dan memiliki ketinggian sekitar 2,7 meter hingga 3,5 meter. Setelah sampai di lokasi penyaliban, *patibulum* akan dipasangkan pada *stipes* lewat sebuah lubang yang dibuat di bagian tengah *patibulum* yang akan dimasukkan ke bagian ujung atas *stipes* yang ukurannya sudah dibuat sesuai dengan ukuran lubang *patibulum*. Melalui jalan-jalan di lingkungannya sendiri, orang yang dihukum didorong para prajurit menuju tempat penyaliban. Pada zaman sekarang, di negara-negara yang masih menjalankan hukuman mati, eksekusi dilakukan di ruang tertutup. Jauh dari tontonan publik. Sedangkan pada saat Yesus disalib, seluruh prosesnya dilakukan di depan publik. Eksekusi mati adalah urusan publik. Inilah cara Romawi. Selama perjalanan menuju lokasi penyaliban, dua tentara berjaga di sisi kanan dan kiri, dan satu lagi berjaga di depan dan di belakang korban. Prajurit yang berada di depan membawa papan yang disebut *titulus*, yang kadang-kadang diikat di sekitar leher korban. *Titulus* biasanya berisi informasi tentang pelanggaran yang dilakukan oleh korban. Papan tersebut dipasang dengan tujuan utama untuk memberikan peringatan kepada calon penjahat lainnya agar mereka tidak melakukan tindakan kriminal yang serupa. Papan tersebut digunakan untuk tujuan kedua, yaitu memberikan kesempatan terakhir bagi saksi-saksi untuk berbicara dan memberikan kesaksian yang akan membantu membela orang yang dihukum.

Setelah tiba di lokasi eksekusi, balok horizontal yang dikenal sebagai *patibulum* diletakkan di atas tanah dan kemudian dipasangkan ke *stipes*, tiang vertikal. Setelah itu, korban akan diikat atau ditahan ke salib oleh para prajurit. Eksekutor akan merebahkan tubuh korban di atas salib dengan kedua tangannya terbuka dan meratakan kedua telapak kakinya dengan permukaan *stipes*. Salah satu anggota pasukan akan menindih salah satu lengan korban, sementara anggota lain akan mencari titik lunak di pergelangan tangan korban. Setelah titik itu ditemukan, sebuah paku persegi akan dipalu tanpa memotong tubuh atau merusak tulang. Setelah itu, salib dapat dilepas. Paku-paku ini memiliki panjang sekitar 7 inci (\pm 18 sentimeter) dan penampang persegi panjang sekitar 3/8 inci (\pm 95 milimeter). Untuk mendukung berat tubuh korban, pergelangan tangan korban akan dipakukan antara tulang radius dan lengan. Pergelangan tangan yang lain juga akan dipakukan dengan cara yang sama. Sangat penting untuk memastikan bahwa siku korban memiliki tekukan yang cukup untuk membiarkan mereka bergerak.

Tujuan hukuman salib sebenarnya adalah untuk membunuh secara perlahan-lahan. Untuk memperlambat kematian, korban bisa tidak dipaku, tetapi hanya diikat saja. Ada bagian-bagian dalam salib yang menahan berat orang itu pada waktu salib itu ditegakkan untuk menjaga supaya paku-paku itu tidak akan merobek daging di tubuhnya, dan mengurangi kesakitan korban. Hal ini membuat kematian menjadi semakin lama dan penderitaan yang berkelanjutan. Ini adalah ironi yang kejam, membuat lebih nyaman untuk menyiksanya lebih lama. Biasanya seorang eksekutor yang sadis akan menambahkan bagian-bagian tersebut pada salib. Bagian-bagian itu adalah *suppedaneum*¹⁶ dan *sedile*¹⁷. Dalam kasus di mana hasil yang diinginkan adalah proses kematian yang sangat cepat, *exactor mortis* menggantungkan korban dengan paku, tanpa tali dan tanpa alat penyangga apapun. Korban dapat mati dalam beberapa jam saja dan bukan berhari-hari. Korban memang cepat mati, tetapi penderitaan karena rasa sakit tidak dapat dibayangkan.

Kematian akibat penyaliban biasanya disebabkan oleh dehidrasi, kelaparan, atau sesak dada akibat kelelahan. Kekurangan oksigen atau serangan jantung juga dapat terjadi. Ketika korban tergantung pada tangan-tangannya, lengannya sering mengencang karena rasa sakit dan tegang. Dengan berjalannya waktu, kemampuan sensasi otot dada berkurang. Korban masih dapat

¹⁶ Bagian ini adalah tumpuan yang ditempel pada salib bagian bawah dekat kedua kaki yang dipaku pada salib, agar korban bisa bertumpu pada kakinya sehingga lutut dapat ditebuk dan tubuh dapat digerakkan.

¹⁷ Bagian ini adalah sebuah sadel yang bentuknya meruncing dan dipasang kira-kira pada bagian tengah dari panjang kayu salib di antara kedua kaki (di selangkangan) korban di mana ia bisa sesekali menopang tubuhnya.

bernapas, tetapi tidak dapat mengeluarkan napas. Ketika ia berusaha untuk bernapas, ia secara naluriah dan keras menarik tubuhnya ke atas sehingga seluruh berat badannya bertumpu pada paku-paku kakinya. Ketika rasa sakit yang disebabkan oleh berat badan yang bertumpu pada kakinya menjadi tidak tertahankan, ia akan kembali menjatuhkan tubuhnya ke bawah. Dorongan yang kuat ke atas dan ke bawah ini terjadi sepanjang proses penyaliban, ketika ia berusaha untuk bernapas, hingga ia terlalu lemah untuk melakukannya, dan akhirnya meninggal karena kekurangan napas. Selain itu, korban akan mengalami rasa sakit di punggungnya yang terluka akibat cambukan yang kasar pada kayu salib setiap kali dia bernapas. Jika korban mencoba untuk mengangkat tubuhnya dan bertumpu pada kakinya untuk bernapas, dia akan sangat sakit karena luka yang disebabkan oleh paku dan gesekan pada permukaan kasar stipes.

Lengan bagian bawah akan menjadi mati rasa pada kedua tangan. Untuk mengurangi rasa sakit dan mati rasa, korban akan mendorong ke atas dengan kedua kakinya. Selanjutnya kaki akan terasa letih, kram sampai punggung melengkung. Kesakitan dalam kondisi seperti ini sangat sulit ditahan sehingga korban akan kembali ke posisi semula. Untuk mempertahankan posisi yang nyaman bagi tubuh dan mengurangi rasa sakit di lengan, dada, kaki dan punggung, korban akan mengulangi gerakan ini secara konstan. Ini dilakukan terus menerus detik demi detik selama 24 jam sehari sampai korban mati. Panas terik matahari serta dinginnya malam hari pun ikut menyumbang penderitaan bagi korban. Lapar dan haus memperberat penderitaan. Kehilangan darah yang dimulai sejak menjalani siksaan terus berlanjut selama di kayu salib.

Korban yang disalib terus mencururkan darah dari luka akibat penyesahan dan dari luka akibat dipantek dengan paku. Semakin lama darah tercurah, maka semakin sedikit volume darah dalam tubuh korban. Semakin sedikit darah dalam tubuh berarti semakin sedikit jumlah media yang mengantarkan oksigen yang diperlukan seluruh tubuh. Semakin lelah seseorang, dia akan semakin perlu oksigen. Maka korban akan menarik napas sedalam-dalamnya dan sesering-seringnya, padahal korban dalam posisi tersalib sangat sulit untuk bernapas. Jantung akan berkerja begitu keras untuk menyalurkan darah ke seluruh tubuh lewat pembuluh darah. Dengan demikian, kemungkinan serangan jantung meningkat, yang merupakan paradoks lain dari peristiwa penyaliban. Serangga akan menyerbu luka terbuka atau bahkan mencapai telinga, hidung, dan mata korban yang sangat sakit. Setelah itu, burung-burung akan menyambar dan memakan tubuhnya.

Korban akan secara bertahap meninggal akibat kekurangan napas karena segala macam penyiksaan yang terjadi secara bersamaan, termasuk kehilangan banyak darah, trauma fisik dan mental, dehidrasi, kerusakan saraf akibat paku, beban tubuh yang menarik ke bawah karena beratnya bertumpu pada bahu yang terbuka dan tangan yang terjepit, dan kegagalan pernapasan. Mungkin karena itu Yesus hanya berbicara sedikit ketika dia disalibkan dan meninggal dalam waktu singkat. Prajurit akan memukulkan papan besar ke kaki korban jika mereka ingin mempercepat kematian. Korban akan mengalami kesulitan bernapas dengan cepat dan tidak akan mampu mengangkat dirinya sendiri karena kakinya patah, dan prajurit akan menikam perutnya dengan tombak atau pedang untuk memastikan kematian. Biasanya, mayat dibiarkan menggantung di atas salib sampai membusuk atau dimakan oleh hewan liar atau burung. Namun, keluarga korban dapat mengambil jenazahnya untuk dimakamkan dengan izin Gubernur Romawi, menurut hukum Romawi.

Penyaliban Yesus

Selama sidang terakhir, *lictor* dan pasukan prajurit sudah menyiksa Yesus sampai nyaris mati. Mereka membawa Dia dalam keadaan berdarah-darah, otot yang sobek, memar-memar dan gemeteran karena terguncang. Lalu mereka bersiap untuk melakukan perjalanan ke Golgota.¹⁸

¹⁸ Golgota adalah nama tempat dalam bahasa Aram, sedangkan Kalvari dalam bahasa Latin yang artinya Tempat Tengkorak, sebuah bukit di luar tembok utara Yerusalem.

Pada waktu Pilatus menyerahkan Yesus kepada *exactor mortis*, Yesus dipaksa untuk memikul sendiri salib-Nya. Walaupun dari *Praetorium*¹⁹ menuju Golgota berjarak sekitar sepertiga mil ($\pm 0,54$ kilometer), Yesus tidak bisa bertahan lama untuk melakukannya. Siksaan telah membuatnya begitu terluka dan lemah, sehingga Dia terjatuh karena beban berat dan rasa sakit. *Patibulum* yang dipikul Yesus beratnya lebih dari seratus dua puluh lima kilogram.²⁰

Jalan menuju Golgota situasinya ramai, ditambah saat itu adalah masa perayaan bagi orang Yahudi, sehingga ada banyak orang yang lalu lalang sambil melihat apa yang sedang terjadi. Sangat lazim jika orang berhenti dan ingin melihat, karena orang Yahudi mengetahui bahwa orang yang disalib adalah orang yang telah dikutuk oleh Allah²¹. Para prajurit memutuskan untuk menyuruh seseorang yang sedang lewat supaya memikul salib itu, kemungkinannya karena tidak sabar dengan kemajuan yang begitu lambat, dan khawatir apabila Dia mati sebelum mereka menyalibkan-Nya atau mungkin cemas karena orang banyak yang bergabung dalam iring-iringan ini. Hukum Romawi memang mengizinkan para prajurit untuk mengerahkan setiap orang dalam pekerjaan mereka jika diperlukan, jadi salah seorang dari mereka menarik pedangnya dan menunjuk pada Simon dari Kirene²². Tiba-tiba saja dia dipaksa untuk memikul sebuah salib berat dan terlibat dalam proses eksekusi yang dilakukan orang Romawi.

Ketika beberapa murid perempuan Yesus mendekati-Nya, Yesus berpaling dan berkata pada mereka perkataan yang untuk orang-orang dari beberapa generasi terdengar sebagai kata-kata aneh dari seseorang yang disiksa dan sekarat. Dia memperingatkan bahwa akan ada saatnya di mana mereka menghadapi kengerian yang begitu beratnya, sehingga perempuan-perempuan akan bahagia apabila mereka tidak mempunyai anak-anak yang akan mengalami kekejaman masa depan yang begitu beratnya, sehingga orang-orang akan berdoa agar gunung-gunung runtuh menimpa mereka dan mengakhiri kesengsaraan mereka. Yesus melihat apa yang akan dilakukan orang-orang Romawi kepada setiap orang di Yerusalem. Jika orang-orang Romawi mampu melakukan ini kepada-Nya, mereka juga akan mampu melakukannya pada orang-orang lain.

Bukan hanya Yesus yang akan disalibkan pada hari itu. Dua orang penjahat dijadwalkan untuk hukuman mati. Ketiganya diberi cawan yang biasanya berisi anggur bercampur mur, yang dimaksudkan untuk membius dan meringankan penderitaan serta mempermudah eksekutor memakamkan ke salib. Tetapi Yesus menolak minum anggur tersebut. Yesus mengetahui bahwa kedatangan-Nya ke atas kayu salib bukanlah untuk melarikan diri, melainkan untuk menjalankan rencana penebusan Allah yang tidak bisa digantikan orang lain. Yesus menjalani salib bukan dalam keadaan dibius sehingga Ia bisa melarikan diri dari sakit dan kekejaman. Ia menjalani salib di dalam kesadaran yang begitu kuat, kesadaran yang total²³. Yesus rela dan sadar menerima siksaan dan penderitaan. Dia tidak mau menerima penderitaan dalam keadaan dibius.

Yesus mengalami tekanan fisik, kejiwaan dan emosi yang sangat besar. Yesus mengalami saat di mana Dia mengalami kelelahan yang sangat secara fisik, saat paling sengsara dan saat paling tersendiri. Yesus masih belum beristirahat sejak dari Getsemani. Di Getsemani, ketiga murid Yesus sudah tidur saat Yesus berdoa. Sebenarnya itu adalah saat di mana Yesus juga mengalami kelelahan yang sama seperti murid-murid-Nya. Tetapi kelelahan di Getsemani hanyalah permulaan dari kelelahan yang harus ditanggung-Nya sebelum Dia naik ke atas Golgota. Sepanjang malam itu Yesus tidak memejamkan mata-Nya. Dia dibawa ke mahkamah agama orang Yahudi, tempat Pilatus, dan tempat Herodes.

Yesus yang pertama disalibkan. Para prajurit menelentangkannya di atas kayu salib. Satu orang menduduki dada-Nya, satu orang lagi menduduki kaki-Nya, dua orang lagi merentangkan kedua tangan-Nya lalu memantek paku-paku. Paku-paku besar itu dipukulkan pada kedua

¹⁹ Tempat ketika Yesus disidang oleh Pontius Pilatus.

²⁰ Charles Swindoll, *Yesus*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008).

²¹ Ulangan 21:23.

²² Simon dari Kirene adalah seorang peziarah Yahudi dari Afrika Utara yang datang ke Yerusalem untuk menghadiri perayaan. Kemungkinan dia tidak tahu siapa Yesus atau apa yang sedang terjadi.

²³ Stephen Tong, *Tujuh Perkataan Salib*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992).

pergelangan tangan. Lalu mereka menekuk lutut-Nya, mengatur telapak kaki-Nya agar rata dengan *stipes* dan menancapkan sebatang paku menembus kedua kaki-Nya sekaligus. Prosedur yang sama juga dilakukan terhadap dua penjahat yang berada di kedua sisi salib, Yesus yang berada di tengah. Dua penjahat di samping Yesus berteriak karena siksaan itu dan menggeliat karena kesakitan. Yesus Kristus disalibkan diantara dua orang yang benar-benar telah melakukan kejahatan, sehingga hukuman yang diberikan kepada dua orang lainnya setimpal dengan perbuatannya, tetapi Yesus Kristus ditempatkan setara dengan dua orang tersebut.²⁴ Jika ada tiga orang disalibkan secara bersamaan, maka biasanya orang yang ada di tengah adalah orang yang dianggap paling jahat atau pemimpin dari orang-orang jahat atau pemimpin dari orang-orang jahat yang disalib di sebelah kanan dan kirinya. Yesus dianggap sebagai penjahat (Yesaya 53:12), padahal kejahatan manusialah yang sedang ditanggung-Nya. Alkitab tidak mencatat bahwa Yesus berteriak, bersungut-sungut, atau berkata apapun ketika Yesus dipukul, dicambuk, diadili, memikul salib, kayu yang berat dan kasar, dan juga ketika Dia dipaku di kayu salib. Hal ini sesuai dengan nubuat yang dikatakan oleh Yesaya (Yesaya 53:7). Upah yang diterima para algojo ini adalah pakaian dari korban, biasanya termasuk alas kaki, serban, pakaian dalam dan jubah panjang. Banyak orang disalibkan telanjang, sehingga menambah penghinaan.

Setelah salib ditegakkan, para prajurit duduk untuk berjaga-jaga. Sambil menunggu berakhirnya tugas mereka, yaitu pada saat ketiga orang itu mati, mereka membagi-bagikan barang milik korban pada saat itu juga sehingga mereka tidak perlu berbagi lagi dengan prajurit yang bergiliran jaga berikutnya. Ketika mereka sampai pada tumpukan pakaian Yesus, mereka membuang undi untuk menentukan siapa yang mendapatkannya. Barang yang paling berharga adalah jubah panjang Yesus. Baju itu tidak berjahit dan merupakan satu tenunan utuh dari atas sampai bawah sehingga akan sayang sekali jika dirobek. Mereka memilih untuk mengundi dan pemenangnya akan mendapatkan semuanya. Apa yang mereka lakukan sebenarnya menggenapi nubuat Perjanjian Lama yang ditulis oleh Daud: "Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku." (Mazmur 22: 19).

Ketika mereka sedang mengundi, Yesus untuk pertama kalinya berbicara dari atas salib. Ini merupakan doa kepada Allah yang didengar sekurang-kurangnya oleh beberapa orang prajurit. Kata-kata itu, bagi para algojo yang biasa mendengar kata-kata serapah yang dikeluarkan orang yang sedang tersalib, tentu luar biasa istimewa dan membingungkan. Yesus berdoa, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (Lukas 23:34). Yesus datang untuk mengampuni orang-orang berdosa, meskipun mereka tidak memiliki kesadaran penuh tentang apa yang mereka lakukan, orang-orang berdosa tetap memerlukan pengampunan. Melalui pengampunan dari Tuhan Yesus, Allah menjadi Bapa bagi mereka. Satu tugas yang masih tertinggal adalah memasang *titulus* yang berisi tuduhan terhadap Yesus. Papan itu belum siap ketika mereka meninggalkan ruang sidang, sebab Yesus ditambahkan dalam daftar penyaliban hari itu pada saat-saat terakhir. Biasanya tulisan-tulisan itu mencatat pembunuhan, perampokan, pemberontakan yang adalah jenis kejahatan tingkat tinggi. Tulisan Yesus hanya berbunyi: "Inilah Yesus dari Nazaret Raja orang Yahudi." Tulisan tersebut tidak menyenangkan hati para pemimpin agama. Mereka kuatir bahwa ada orang yang akan memahami tulisan itu secara harafiah. Mereka langsung memohon kepada Pilatus agar tidak ditulis Raja orang Yahudi. Merasa sudah berkompromi terlalu jauh, Pilatus menolak permohonan mereka (Yohanes 19:22).

Orang-orang berdiri memperhatikan ketika Yesus menggerakkan diri-Nya ke atas dan ke bawah untuk bernapas. Ketika sudah begitu lelah, Dia kembali terjatuh lagi sebelum dapat mengangkat diri-Nya cukup tinggi untuk mengambil napas. Tubuh-Nya gemetar ketika Dia berjuang untuk menarik diri-Nya sendiri kembali ke atas. Beberapa orang yang telah mendengar bahwa Yesus mengajar atau yang mengetahui tentang pengajaran-Nya dari orang lain, dengan kejam mengolok-olok-Nya. Pada saat yang menyakitkan dan peka ini, mereka mendramatisir

²⁴ Federans Randa II. "Eksistensi Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4.1 (2021): 1-22.

keadaan dengan menggeleng-gelengkan kepala dan berseru kepada-Nya, “Nah! Engkau yang mau meruntuhkan Bait Allah dan membanggunya kembali dalam tiga hari, turunlah dari salib itu dan selamatkanlah diri-Mu sendiri! Ayo, Engkau dapat melakukannya, Engkau adalah Anak Allah bukan?” Para pemimpin Israel yang sombong, para imam kepala, guru, serta tua-tua, begitu berminat pada apa yang terjadi kepada Yesus, sehingga mereka datang ke Golgota. Mereka ikut-ikutan mengejek. Para prajurit juga ikut-ikutan mengejek. Tiba saatnya mereka menawarkan cuka anggur pada orang-orang yang disalibkan, seorang prajurit berkata kepada Yesus, “Jika Engkau benar-benar Raja orang Yahudi, pakailah kuasa-Mu untuk menyelamatkan hidup-Mu sendiri!” Bahkan penjahat di sebelah salibnya pun mulai mengolok-olok-Nya. Ia mendengar apa yang dikatakan oleh prajurit itu dan menirukan, “Bukankah Engkau Mesias? Selamatkanlah diri-Mu sendiri, dan sekalian, selamatkanlah kami juga!” Akan tetapi, penjahat yang lain menegur temannya yang sama-sama menghadapi maut dan berkata, “Tidakkah engkau takut kepada Allah? Engkau sendiri juga disalibkan! Kita memang layak menerima hukuman, tetapi Dia tidak berdosa!” Lalu ia memandang Yesus dan berkata, “Yesus, ingatlah padaku apabila Engkau masuk ke dalam kerajaan-Mu.” Ini merupakan permohonan singkat dan sederhana dari orang yang sedang megap-megap mengambil nafas. Yesus melihat imannya dan menjawab, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.” Di sini terdapat pilihan kata yang menarik. Firdaus adalah istilah Persia yang menunjuk pada taman milik raja yang dikelilingi tembok. Raja-raja akan memperlakukan khusus para tamu yang dihormati dengan mengizinkan mereka berjalan di dalam firdaus bersama-sama dengan mereka. Kata itu menjadi sinonim bagi tempat terbaik dan teraman. Kata itu menjadi sinonim untuk surga. Kata bahasa Inggris *Paradise* diambil dari kata dalam bahasa Persia untuk taman istana, *Pairi-Daeza*²⁵.

Tak seorang pun dari kelompok murid laki-laki Yesus yang terlihat di Golgota kecuali Yohanes. Ia berdiri sedekat mungkin dengan salib di batas yang diizinkan oleh para prajurit. Di sebelahnya ada beberapa murid perempuan Yesus. Maria, ibu Yesus, datang untuk melihat Anaknya mati. Selama penyaliban Yesus, mulai sekitar tengah hari dan terus sampai pukul tiga siang, langit menjadi begitu gelap, seakan-akan matahari berhenti bersinar. Hari seperti tengah malam padahal baru mulai siang. Sekitar pukul tiga siang, Yesus berbicara lagi untuk pertama kalinya setelah waktu yang lama. Dalam seruan yang nyaring dan emosional, Dia berteriak dalam bahasa Aram, “*Eli, Eli, lama sabakhtani?*” yang artinya, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Dampak yang tak terhindarkan, yang merupakan salah satu konsekuensi alami dari penderitaan Yesus, yang menanggung dosa manusia, dan menjadi korban adalah bahwa Allah Bapa telah berpaling dari Anak-Nya dalam beberapa batas tertentu. Ini merupakan pemenuhan tujuan Yesus untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa.

Dalam konsep keselamatan, manusia yang seharusnya mati oleh karena dosa tidak jadi binasa karena ada yang mengantikannya. Kematian Yesus di kayu salib dipahami sebagai pengganti hukuman yang harus ditanggung oleh manusia karena dosa. Dalam hal ini penyaliban Yesus memiliki makna bahwa Dia yang seharusnya tidak dihukum karena tidak berdosa, harus menanggung hukuman untuk menggantikan posisi manusia yang berdosa. Pada satu pihak penyaliban Yesus menjadi sebuah peristiwa yang menyedihkan karena seorang yang tidak bersalah dihukum secara mengerikan. Pada pihak lain penyaliban Yesus menjadi sebuah peristiwa yang membahagiakan bagi orang yang percaya kepada-Nya, yang mengalami substitusi hukuman sehingga oleh penyaliban ini ia dibebaskan dari kematian. Ini adalah makna salib secara teologis dalam kaitannya dengan posisi orang Kristen di mata Allah.²⁶

²⁵ J. I Packer & M. C Tenney, *Illustrated Manners and Customs of the Bible*, (Tennessee: Thomas Nelson Publishers, 1980).

²⁶ Yonatan Alex Arifianto, et al. "Memahami Hukuman Salib dalam Perspektif Intertestamental sampai dengan Perjanjian Baru." *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen* 3.1 (2020): 43-52.

Namun para saksi di dekat-Nya, yang mendengar seruan dahsyat Yesus, kehilangan makna adikodrati dan abadi itu, kemudian mengira bahwa Dia sudah meracau dan berteriak agar nabi Elia datang dan menolong-Nya. “Dengar, Dia memanggil Elia,” kata beberapa orang. Salah seorang prajurit mengambil bunga karang dan memenuhinya dengan minuman murah yang diberikan kepada prajurit Romawi sebagai bagian dari ransum mereka, campuran dari anggur asam, telur dan air. Ia menancapkan bunga karang yang basah itu di sebuah tongkat dan menempelkannya ke mulut Yesus. “Biarkanlah Dia sendiri. Marilah kita lihat apakah Elia datang untuk menurunkan-Nya!” Perkataan ini mungkin terdengar kasar, meskipun ada sedikit harapan bahwa mukjizat saat detik terakhir akan menyelamatkan Yesus sebelum Dia mati. Saat matahari tidak bersinar selama tiga jam, mereka takut. Mereka menyadari bahwa kegelapan yang terjadi tidak disebabkan oleh gerhana matahari atau awan yang tebal, terutama karena Hari Paskah Yahudi jatuh pada waktu bulan purnama, di mana gerhana matahari tidak mungkin terjadi. Mereka khawatir bahwa penyiksaan seseorang yang tidak bersalah dapat menyebabkan kesalahan besar. Mereka mungkin berpikir bahwa jika Yesus, yang mereka salibkan, adalah benar-benar Anak Allah, maka kegelapan itu mungkin merupakan tanda kemarahan Allah terhadap orang-orang yang bertanggung jawab atas penyaliban Anak-Nya. Mereka sangat berharap bahwa Elia akan datang untuk menyelamatkan Yesus, karena itu akan membuat semuanya kembali normal dan menghindarkan umat manusia dari kemarahan Allah.

Kebanyakan korban penyaliban semakin lama semakin lemah sampai mereka kehilangan kesadaran mereka. Meskipun hanya beberapa jam di atas salib, Yesus tetap awas dan waspada dengan kesadaran penuh akan siksaan fisik dan kesengsaraan rohani dari Allah yang meletakkan seluruh dosa manusia kepada-Nya. Dia tahu bahwa nubuat sedang digenapi. Mulut dan kerongkongan-Nya begitu kering, panas dan bengkak, sehingga Dia hampir-hampir tidak bisa menelan dan berbicara. Dia megap-megap, “Aku haus!” dan prajurit itu berusaha untuk membantu Yesus dengan mengisi bunga karang yang sama lalu mengangkatnya ke mulut Yesus. Yesus mencicipi cairan ini. Dia sudah siap untuk mati dan memerlukan kekuatan untuk mengucapkan kata-kata terakhir-Nya. Dengan suara nyaring Dia berkata, “Sudah selesai!”, lalu mengambil nafas serta berseru dengan suara nyaring dan kuat, “Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawa-Ku,” Itulah nafas terakhir-Nya. Yesus mati. Penderitaan Yesus di salib berlangsung selama sekitar enam jam, namun setiap saat, tubuh-Nya merasakan sakit yang luar biasa.

Ketika Dia mati, terjadi gempa bumi di wilayah itu, batu-batu terbelah, kubur-kubur terbuka. Kemudian tubuh orang-orang kudus yang baru saja mati, hidup kembali dan menampakkan diri kepada orang-orang di Yerusalem. Tepat saat Yesus mati di luar kota, tabir yang menutupi tempat kudus di Bait Allah terbelah dua dari atas sampai ke bawah. Tabir itu untuk menutup ruangan yang hanya dimasuki sekali setahun oleh Imam Besar pada saat *Yom Kippur*, Hari Raya Pendamaian. Hal yang mengagetkan dan menakutkan para imam biasa yang bertugas pada siang itu, sejak saat itu menjadi simbol menggembirakan bagi para pengikut Yesus yang percaya bahwa kematian-Nya memperkenankan mereka langsung menghadap Allah tanpa perantara seorang Imam Besar atau mengorbankan hewan.

Pada waktu Yesus berseru “Sudah selesai!” dan mati, perwira pasukan Romawi yang bertanggung jawab di Golgota sedang berdiri tepat di depan-Nya. Ia berteriak, “Orang ini adalah orang benar dan tak berdosa! Sungguh, Dia adalah Anak Allah.” Ia dan prajurit-prajurit lainnya sangat takut oleh gempa bumi dan segala sesuatu yang terjadi. Mereka menyetujui pendapat perwira pasukan itu, “Sungguh, Dia adalah Anak Allah!” Para musuh dan sahabat, orang-orang yang sangsi dan yang percaya, orang-orang yang ragu-ragu dan para murid, semua memukul-mukul dada mereka, sebuah ungkapan berdukacita dalam budaya mereka. “Patahkan kaki-kaki mereka dan selesaikanlah!” kata utusan dari Bait Allah kepada Pilatus. Perhatian utama mereka saat itu adalah segera menurunkan mayat-mayat itu dari salib dan menguburkan mereka sebelum matahari terbenam, yang menandai permulaan hari Sabat. Sabat ini jatuh pada hari perayaan, sehingga lebih spesial dan suci. Orang-orang yang disalib akan mati lebih cepat jika kaki-kaki mereka dipatahkan. Ketika para prajurit mendapat perintah itu, mereka mengayunkan papan-papan

dan mendengar tulang-tulang kering para penjahat yang di salib di sebelah kanan dan kiri Yesus patah dengan suara keras, diikuti jeritan tersiksa para korban. Akan tetapi, ketika mereka membawa papan itu untuk menghancurkan kaki Yesus, ternyata Dia sudah mati. Yohanes berdiri cukup dekat untuk menyaksikan adegan itu dan hal itu mengingatkannya akan sebuah baris dalam Mazmur, “Tak ada tulang-Nya yang akan dipatahkan.” Yohanes Pembaptis menyebut Yesus “Anak Domba Allah yang menebus dosa dunia,” dan tulang domba Paskah tidak boleh ada yang patah. Bukannya mematahkan kaki Yesus, salah seorang prajurit mengambil tombak dan menikamkannya di bawah rusuk-rusuk Yesus, tembus ke jantung-Nya. Tikaman itu tidak memberikan respon adanya tanda-tanda kehidupan. Pancaran darah dan air keluar dari tombak ketika dicabut kembali. Ketika prajurit itu memerhatikan setiap gerakan, Yohanes kembali teringat sebuah baris dari Zakharia yang berkata, “Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam.”

Yesus telah berkata bahwa Dia telah datang untuk menanggung dosa-dosa dunia. Perjanjian Baru memberitahukan bahwa Yesus adalah Domba Allah. Yohanes Pembaptis memperkenalkan Yesus dengan mengatakan, “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” Paulus menulis : “Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus.” (1 Korintus 5 : 7b). Yesus, dalam misi-Nya untuk menanggung dosa-dosa dunia, secara simbolis diidentifikasi sebagai Domba Allah oleh Yohanes Pembaptis, dan dinyatakan sebagai “Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” Dalam konteks ini, Paulus juga menegaskan bahwa Kristus adalah “anak domba Paskah kita” yang disembelih. Pentingnya penebusan oleh darah, yang disoroti dalam perayaan Paskah, telah diperintahkan oleh Allah pada Perjanjian baru, di mana Yesus dan kedua belas rasul merayakannya sebagai bagian dari misi keselamatan. Perjamuan malam terakhir, yang diselenggarakan pada malam Paskah, menandai momen penting dalam kehidupan Yesus, di mana makanan Paskah menjadi simbol penting. Dalam perayaan Paskah, setiap tindakan ritual seperti mencelupkan hisop ke dalam darah anak domba, dan mencoreng darah itu pada pintu rumah menggambarkan pengorbanan Yesus dan penebusan oleh darah-Nya. Dengan demikian, semua elemen perayaan Paskah secara simbolis merujuk kepada Yesus sebagai “Anak Domba Allah” yang memberikan penebusan bagi dosa dunia, serta menegaskan makna penting dari karya penebusan Allah.

Paskah adalah perayaan yang dirancang oleh Allah (Keluaran 12:13-14). Paskah diperintahkan oleh Allah untuk orang Yahudi pada Perjanjian Lama untuk mengajarkan pentingnya penebusan oleh darah. Paskah juga dilakukan oleh orang percaya di Perjanjian Baru untuk mengingat dan mengerti karya penebusan Allah. Yesus dan kedua belas rasul merayakan Paskah. Makanan pada perjamuan malam terakhir adalah makanan Paskah. Pada malam Paskah, semua hal menunjuk kepada Yesus. Setiap ayah di Israel berdiri pada pintu rumah mereka membawa tempat yang berisi darah anak domba. Mereka mencelupkan hisop ke dalam darah dan mencoreng darah tersebut pada dua palang pintu rumah. Lalu mengulang tindakan tersebut kali ini pada bagian atas pintu. Gerakan hisop tersebut, jika dilihat polanya, sama dengan gerakan membuat tanda salib.

Pada malam Paskah, setiap ayah di Israel membuat tanda salib dengan darah anak domba. Hasilnya adalah seluruh keluarga mengalami penebusan dari kuasa musuh. Kelepasan dari Allah selalu datang lewat salib dan darah Nya. Hal inilah yang dirayakan saat Paskah. Bukan suatu kebetulan bahwa Yesus mati pada saat Paskah. Menurut Taurat, pada saat perayaan Paskah, ada beberapa *event* yang harus dilakukan dengan urutan khusus dan pada waktu yang khusus pula.

1. Domba Paskah harus dipilih pada hari tertentu. Keluaran 12 menginstruksikan bahwa Domba Paskah dipilih pada hari kesepuluh pada bulan pertama. Pada zaman Yesus, hanya domba dari Bethlehem yang dapat dipilih sebagai Domba Paskah. Jadi domba yang lahir di Bethlehem dipilih dan dibawa ke Yerusalem dari Timur (menuruni Bukit Zaitun) dan memasuki kota melalui Pintu Gerbang Domba. Pada hari kesepuluh dalam bulan pertama, Yesus, Anak Domba yang lahir di Bethlehem, turun dari Bukit Zaitun dan memasuki Yerusalem melalui Pintu Gerbang Domba. Ketika Yesus masuk, orang-orang melambaikan cabang pohon Palem dan mengelu-elukan Yesus (Matius 21:9; Markus 11:9-

- 10; Yohanes 12:13). Dengan ini orang banyak sudah menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias. Orang banyak sudah memilih Domba Paskah bagi mereka.
2. Domba tersebut harus diperiksa. Taurat menginstruksikan ketika domba sudah dipilih, domba itu harus diperiksa secara teliti untuk dilihat apakah ada cacatnya. Hanya domba yang sempurna, tidak bercacat dan bercela yang memenuhi syarat untuk Paskah. Setelah sampai di Yerusalem, Yesus pergi ke Bait Allah untuk mengajar. Ketika di Bait Allah, Yesus didekati oleh Orang-orang Farisi, Saduki, Herodian, dan Ahli-ahli Taurat. Setiap grup menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan menjebak. Intinya, mereka mencari-cari kesalahan yang dapat mendiskualifikasi Yesus sebagai Mesias. Tetapi tidak ada seorangpun yang bisa mendapati kesalahannya. Yesus tidak bercacat sedikitpun.
 3. Ragi (ketidakmurnian) harus disingkirkan. Taurat menginstruksikan bahwa sebelum perayaan, seluruh ragi harus disingkirkan dari setiap rumah orang Israel. Setiap ibu membawa lilin dan mencari ragi dan menyingkirkannya dari rumah. Peraturan ini masih dilakukan sampai sekarang. Paskah adalah waktu untuk membersihkan setiap rumah. Setiap Keluarga Israel membersihkan rumah mereka secara teliti sebelum Paskah. Setelah Yesus sampai di Yerusalem, Dia memasuki Bait Allah dan menyingkirkan seluruh penukar uang dan semua orang-orang yang mengotori Bait Allah. Yesus mengikuti instruksi dalam Taurat untuk mempersiapkan Paskah dengan cara membersihkan rumah Bapa-Nya.
 4. Domba dibawa ke altar untuk disaksikan oleh publik. Pada pagi hari di hari keempat belas pada bulan pertama, ketika semuanya sudah diatur dan dipersiapkan dengan baik, domba dibawa ke altar. Pada jam 9 di pagi itu, domba diikat ke altar dan diperlihatkan kepada publik agar semua dapat melihat. Pada pagi di hari keempat belas pada bulan pertama, ketika semuanya sudah dilengkapi, Yesus dibawa ke Kalvari. Pada jam 9 di pagi itu, sama seperti domba yang akan dipersembahkan, Yesus dipakukan pada kayu salib dan diperlihatkan kepada publik di Kalvari.
 5. Domba disembelih pada waktu yang khusus. Tepat jam 3 sore, imam besar naik ke altar. Bersamaan dengan imam lainnya meniup sangkakala pada dinding Bait Allah, imam besar memotong leher domba korban persembahan dan mendeklarasikan “Sudah selesai!” Pada jam 3 sore pada hari yang luar biasa penting itu, pada saat domba Paskah disembelih, Yesus berseru “Sudah Selesai,” dan menyerahkan Roh-Nya. Dalam bahasa Yunani, “Sudah selesai” menggunakan kata *Tetelestai*, yang biasa digunakan dalam bidang akunting, yang artinya “Seluruh hutang sudah dibayar lunas!” Ini adalah penggenapan Paskah oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus sudah mati di kayu salib untuk menebus dosa seluruh umat manusia dan Dia telah bangkit pada hari yang ketiga lalu naik ke surga, di sebelah kanan Allah Bapa.

Pada malam Paskah, ritual kuno dari perayaan tersebut mencerminkan penggenapan sejarah dan pengorbanan yang melingkupi karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Tradisi memilih Domba Paskah pada hari khusus mengingatkan pada kedatangan Yesus ke Yerusalem sebagai Anak Domba Allah, disambut oleh umat yang memilih-Nya sebagai Domba Paskah. Selain itu, ketika Yesus diuji oleh pemimpin agama pada Bait Allah, Dia terbukti tidak bercela, sesuai dengan syarat-syarat Domba Paskah yang harus sempurna. Persiapan membersihkan rumah dari ragi mengilustrasikan tindakan Yesus membersihkan Bait Allah dari mereka yang mencemarkan tempat ibadah. Pada saat yang sama, ketika domba dipersembahkan di altar untuk disaksikan oleh publik, Yesus dibawa ke Kalvari untuk disalibkan, menunjukkan pengujian pengorbanan-Nya. Akhirnya, pada saat domba disembelih pada waktu khusus, Yesus berseru “Sudah Selesai,” menandakan pemenuhan penebusan dosa melalui kematian-Nya di kayu salib. Dengan demikian, dalam momen-momen ini, ritual Paskah kuno menjadi realitas dalam penggenapan karya penyelamatan dan kebangkitan Kristus, mengukuhkan makna penebusan dan kemenangan atas dosa bagi seluruh umat manusia.

Teologi Pembebasan dan Keadilan Sosial dalam Konteks Indonesia

Teologi pembebasan adalah pendekatan teologis yang menekankan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, termasuk dosa, melalui karya penebusan Kristus. Konsep ini menyoroti pentingnya kebebasan, keadilan, dan pemulihan bagi umat manusia. Di sisi lain, keadilan sosial adalah upaya untuk memperjuangkan kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia dalam masyarakat. Kedua konsep ini merupakan bagian integral dari ajaran Kristen yang menekankan kasih, keadilan, dan solidaritas. Wiryadinata menekankan bahwa penderitaan Kristus di kayu salib adalah contoh utama dari pembebasan dan keadilan sosial. Kristus yang menderita mengilhami kita untuk berjuang melawan ketidakadilan sosial dan menuntut pembebasan yang radikal.²⁷ Teologi pembebasan memandang Allah, Yesus, dan Alkitab sebagai pembebas, mengadvokasi kebebasan kolektif dari penindasan dan sikap radikal terhadap agama.²⁸

Di Indonesia, di mana ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan penindasan masih menjadi masalah yang meresahkan, teologi pembebasan dan keadilan sosial memiliki relevansi yang besar. Wiryadinata menambahkan hal yang serupa bahwa dalam konteks Indonesia, teologi pembebasan dapat menjadi landasan untuk memperjuangkan keadilan sosial dan pembebasan dari ketidakadilan yang ada dalam masyarakat. Dengan memahami penderitaan Kristus sebagai panggilan untuk berjuang melawan ketidakadilan, teologi pembebasan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi umat Kristen di Indonesia untuk turut berperan dalam memperjuangkan keadilan sosial di tengah-tengah masyarakat.²⁹

Konsep pembebasan Kristus dari dosa dan penindasan dapat memberikan harapan dan kekuatan bagi individu yang mengalami penderitaan. Sementara itu, upaya memperjuangkan keadilan sosial sejalan dengan ajaran kasih dan keadilan dalam agama Kristen, yang mengajarkan untuk mengasihi sesama dan berjuang untuk keadilan bagi yang tertindas. Umat Kristen dapat menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat, sesuai dengan ajaran kasih dan solidaritas yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Dengan memperhatikan narasi kemartiran, Laksana mengingatkan bahwa teologi pembebasan perlu diarahkan dengan baik karena dapat mendorong orang untuk bergerak menuju solidaritas. Solidaritas ini yang menghubungkan orang dengan perjuangan dan penderitaan nyata orang lain, membuat praksis pembebasan menjadi kredibel dan masuk akal.³⁰

Solidaritas dan Kasih dalam Ajaran Yesus

Ajaran Yesus dalam kitab suci menekankan nilai-nilai solidaritas, kasih, dan keadilan sebagai landasan utama dalam hubungan antarmanusia. Yesus mengajarkan untuk saling mengasihi sesama, berbagi beban, dan mendukung satu sama lain dalam kebaikan. Solidaritas merupakan wujud nyata dari kasih yang Yesus ajarkan, di mana setiap individu dipanggil untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Dalam ajaran Yesus, solidaritas dan kasih merupakan nilai-nilai yang sangat penting. Dalam teologi pembebasan, solidaritas dengan yang tertindas dan kasih terhadap sesama dipandang sebagai prinsip-prinsip utama yang harus diterapkan dalam tindakan pembebasan.³¹ Laksana menekankan hal yang sama ketika menuliskan bahwa solidaritas dan kasih dalam ajaran

²⁷ Halim Wiryadinata. "An Evaluation Of Liberation Theology in The Light Of Its Praxis." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.1 (2018): 1-10.

²⁸ Nurul Huda et al. "REDEFINING THE MEANING OF FREEDOM IN LIBERAL THEOLOGY AND LIBERATION THEOLOGY, AND ITS IMPLEMENTATION IN RELIGIOUS LIFE." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 21.1 (2023): 1-24.

²⁹ Halim Wiryadinata, loc. cit.

³⁰ Albertus Bagus Laksana. "The Narrative Of Martyrdom As Postmodern Way Of Doing A Modern Liberation Theology." *DISKURSUS - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 14.1 (2015): 800-100.

³¹ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, (New York: Orbis Books, 1988).

Yesus dengan teologi pembebasan menunjukkan kesetiaan terhadap nilai-nilai kasih dan solidaritas yang diajarkan oleh Yesus.³² Solidaritas dengan yang tertindas mencerminkan sikap Yesus yang memihak kepada orang-orang yang lemah dan terpinggirkan, sementara kasih terhadap sesama merupakan landasan moral yang mendorong umat untuk bertindak adil dan mengatasi ketidakadilan dalam masyarakat.³³ Laksana juga menambahkan bahwa konsep solidaritas diperkuat dengan memperlihatkan pengorbanan dan penderitaan yang dilakukan demi keadilan dan pembebasan, sejalan dengan ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama dan perjuangan untuk keadilan sosial.³⁴

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia, ajaran solidaritas dan kasih yang diajarkan oleh Yesus memiliki relevansi yang besar. Masyarakat Indonesia yang beragam dan kompleks membutuhkan sikap saling mendukung, menghormati, dan mengasahi sesama dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkeadilan. Penerapan nilai solidaritas dan kasih dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengatasi berbagai konflik, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial yang masih menjadi tantangan dalam masyarakat.

Dengan mempraktikkan ajaran solidaritas dan kasih yang diajarkan oleh Yesus, masyarakat Indonesia dapat memperkuat hubungan antarindividu, memperjuangkan keadilan sosial, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan berempati bagi semua lapisan masyarakat. Melalui penerapan nilai-nilai ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup dalam harmoni, saling mendukung, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.³⁵

Pengaruh Penderitaan dan Solidaritas Yesus terhadap Umat Kristen di Indonesia

Penderitaan dan solidaritas Yesus memiliki pengaruh yang besar terhadap umat Kristen di Indonesia. Melalui pemahaman akan penderitaan Yesus di salib dan solidaritas-Nya dengan umat manusia, umat Kristen di Indonesia dikuatkan dalam iman mereka dan terdorong untuk mempraktikkan nilai-nilai kasih, belas kasihan, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan akan penderitaan Yesus dapat memotivasi umat Kristen Indonesia untuk lebih peduli terhadap sesama, berbagi beban, dan memperjuangkan keadilan sosial dalam masyarakat. Solidaritas yang Yesus tunjukkan dalam penderitaan-Nya menjadi contoh bagi umat Kristen untuk bersikap inklusif, mengasahi tanpa pandang bulu, dan berjuang untuk hak-hak dan kesejahteraan bersama.

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia, penerapan nilai-nilai solidaritas dan kasih dalam teologi pembebasan dapat membantu memperjuangkan keadilan sosial, mengatasi ketidakadilan, dan memperjuangkan hak-hak yang adil bagi semua lapisan masyarakat.³⁶ Dengan memperkuat iman melalui penghayatan akan penderitaan dan solidaritas Yesus, umat Kristen di Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, berempati, dan berkeadilan. Melalui praktek solidaritas dan kasih yang terinspirasi dari ajaran Yesus, umat Kristen Indonesia dapat memberikan kontribusi positif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat.

SIMPULAN

Ajaran dan contoh Yesus memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat iman, memotivasi tindakan solidaritas, dan memperjuangkan keadilan sosial. Penderitaan Yesus di salib

³² Albertus Bagus Laksana, loc. cit.

³³ Pedro Casaldáliga & José María Vigil, *The Spirituality of Liberation*, (London, United Kingdom: Burns & Oates, 1994).

³⁴ Albertus Bagus Laksana, loc. cit.

³⁵ Danny Yonathan. "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1.2 (2019): 121-137.

³⁶ Nurul Huda et al, loc. cit.

mengajarkan nilai-nilai kasih, belas kasihan, dan keadilan yang menjadi landasan bagi praktek solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Penghayatan akan penderitaan dan solidaritas Yesus dapat memotivasi umat Kristen Indonesia untuk bersikap inklusif, mengasihi tanpa pandang bulu, dan berjuang untuk hak-hak dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, umat Kristen dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, berempati, dan berkeadilan.

Dengan demikian, pemahaman akan penderitaan dan solidaritas Yesus tidak hanya memperkuat iman umat Kristen, tetapi juga mendorong mereka untuk bertindak nyata dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat. Dengan mengikuti teladan Yesus dalam kasih dan solidaritas, umat Kristen di Indonesia dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, vol. 3, no. 1, July 2020, pp. 43–52, <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.20>.
- Casaldáliga, Pedro, and José María Vigil. *The Spirituality of Liberation*. Burns & Oates, 1994.
- Elwell, Walter A. *Evangelical Dictionary of Theology*. Baker Book House, 1984.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Orbis Books, 1988.
- Huda, Nurul, et al. "REDEFINING THE MEANING OF FREEDOM IN LIBERAL THEOLOGY AND LIBERATION THEOLOGY, AND ITS IMPLEMENTATION IN RELIGIOUS LIFE." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, vol. 21, no. 1, July 2023, pp. 1–24, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8759>.
- Jensen, Robin M. *The Cross: History, Art, and Controversy*. Harvard University Press, 2017.
- Koerner, Joseph Leo. *The Reformation of the Image*. University of Chicago Press, 2008.
- Laksana, Albertus Bagus. "The Narrative Of Martyrdom As Postmodern Way Of Doing A Modern Liberation Theology." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, vol. 14, no. 1, Apr. 2015, pp. 80–100, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v14i1.63>.
- Lie, Bedjo. "Benarkah Yesus Tidak Mati Disalib? : Sebuah Pertanggungjawaban Iman Terhadap Pandangan Islam." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, vol. 8, no. 1, Apr. 2007, pp. 83–96, <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i1.170>.
- Packer, J. I., and M. C. Tenney. *Illustrated Manners and Customs of the Bible*. Thomas Nelson Publisher, 1980.
- Randa II, Federans. "Eksistensi Yesus Kristus Dalam Perjanjian Baru." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, vol. 4, no. 1, Feb. 2021, pp. 1–22, <https://doi.org/10.53827/lz.v4i1.25>.
- Steele, Richard A. *Heartwarming Bible Illustrations*. AMG International, 1997.



Stefany, Maria. "Teologi Salib Dalam St. John Passion." *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI*, vol. 7, no. 2, Jan. 2022, <https://doi.org/10.51688/vc7.2.2020.art2>.

Stott, John. *Kristus Yang Tiada Tara*. Penerbit Momentum, 2013.

Stott, John R. W. *Salib Kristus*. Edited by Irwan Tjulianto, Penerbit Momentum, 2015.

Swindoll, Charles. *Yesus*. Nafiri Gabriel, 2008.

Tatilu, Frits Octavianus. "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus." *TEMISIEN*, vol. 1, no. 1, Mar. 2021, pp. 20–38.

Tong, Stephen. *Tujuh Perkataan Salib*. Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992.

Umboh, Steven Tommy Dalekes. "Kematian Kristus Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini." *TELEIOS*, vol. 1, no. 1, June 2021, pp. 30–44.

Wiradinata, Halim. "An Evaluation Of Liberation Theology in The Light Of Its Praxis." *Kurios*, vol. 1, no. 1, Feb. 2018, p. 1, <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.8>.

Yonathan, Danny. "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, vol. 1, no. 2, Mar. 2019, pp. 121–37, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS*, vol. 2, no. 1, 2017, pp. 61–74.

Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary*. AMG Publisher, 1993.